

HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Giva Nisa Pangesti Br Tarigan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rezxi Limbong

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Wika Wiryanti Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Azizah Hanum OK

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi email: givapangesti0909@gmail.com

Abstract. *Educating is the duty, mandate, and responsibility of parents, teachers, or authorized educators. in any environment and situation, an educator must make students able to absorb and understand the material and teaching that is directed and conveyed. In addition, the totality of teaching staff is also a capital in achieving the expected educational goals. Educational work is not only a family obligation, but also an obligation for educators in schools. school as a formal educational institution in the sense that it is carried out on the basis of strong regulations and with certain conditions and a certain basis.*

Keywords: *Learners; Nature; morals; characteristics; character*

Abstrak. Mendidik adalah tugas, amanah, dan tanggung jawab orang tua, guru, atau tenaga pendidik yang berwenang . dalam lingkungan dan situasi bagaimanapun, seorang pendidik harus membuat peserta didik mampu menyerap dan memahami materi dan pengajaran yang diarahkan dan disampaikan. Selain itu totalitas tenaga pendidik juga menjadi modal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pemerintahan mendidik tidak hanya menjadi kewajiban keluarga, namun juga menjadi kewajiban tenaga pendidik di sekolah. sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal dalam arti dilaksanakan atas dasar peraturan yang kuat dan dengan syarat tertentu serta dasar tertentu.

Kata Kunci: Peserta didik; Hakikat; akhlak; karakteristik; sifat

LATAR BELAKANG

Jika dalam hal ini membicarakan tentang manusia serta agama di Islam, maka tentu tidak akan bisa terlepas atas hal yang klasik tetapi merupakan hal yang aktual. Kedua topik ini memiliki kesamaan yakni membicarakan tentang diri secara pribadi dan juga keyakinan kita sebagai makhluk dari Tuhan.

Mengacu pada KBBI bahwasannya manusia sendiri memiliki makna sebagai makhluk yang memiliki akal-budi atau mampu menguasai makhluk yang lainnya, bisa juga diartikan sebagai orang, ataupun sebagai manusia (1989:558). Jika mengacu pada pengertian terkait, maka sejatinya manusia sendiri merupakan makhluk tuhan yang berpotensi atas akal dan juga budi. Bukan hanya itu saja, tetapi terkait nalar serta moral yang mampu membuat makhluk lainnya terkendali atau memiliki kuasa atas

mahluk yang lainnya. Hal ini dilakukan guna kemakmuran serta kemaslahatan publik. Selain itu jika ditinjau dari terminologi Ara bahwasanya manusia ini memiliki padanan kata dengan *nas*, *basyar*, *mar'u*, *ins*, serta yang lainnya. Meskipun dalam hal ini memiliki sinonim lain, tetapi kata-kata yang ada mempunyai diferensiasi dengan maknanya secara spesifik. Sebagai contoh adalah kata *nas* yang memiliki kecenderungan arti pada makna manusia yang bertindak sebagai mahluk sosial. Berbeda lagi dengan kata *basyar*, yang mana merujuk pada makna manusia yang bertindak sebagai mahluk yang biologis dan hal ini sepadan dengan kata yang lain. 1) Mengetahui pengertian manusia; 2) Mengetahui fungsi dan kedudukan manusia; 3) Mengetahui hakikat manusia.

KAJIAN TEORI

Manusia—jika dilihat dari segi bahasa maka bisa disebut dengan insan yang mana di bahasa Arabic asalnya adalah dari kata *nasiya*, yakni bermakanakan lupa dan jika ditinjau dari kata dasar *al-uns* maka memiliki makna “jinak”. Manusia akan senantiasa melakukan penyesuaian atas dirinya dengan kondisi disekitarnya. Kapabilitas dalam berfikir yang ada menjadi penentu atas hakikat dari manusia. Manusia dalam hal ini mempunyai karya yang dihasilkan dimana hal ini menyebabkan perbedaan yang signifikan dengan mahluk yang lainnya. Selain itu dari segi karya yang dimiliki oleh manusia yang membuat manusia menjadi mahluk yang mampu memberikan garis pada sejarah yang ada.

Sejatinya manusia bisa digolongkan sebagai hewan, yang mana merupakan mahluk yang rasional dan opini tersebut memperoleh banyak keyakinan dari sisi para filsuf. Sementara itu, yang lainnya memberikan penilaian manusia sebagai hewan yang simbolik dimana pernyataan tersebut dilontarkan karena manusia dalam hal ini melakukan komunikasi menggunakan berbagai simbol serta kemudian manusia memberikan penafsiran atas berbagai simbol yang ada. Juga ada yang memberika penilaian terkait manusia yang mana merupakan *homo feber* dimana manusia merupakan hewan yang bekerja serta bisa berada pada level kegilaan pada bekerja. Manusia—dalam hal ini bertindak sebagai mahluk yang aneh dikarenakan dalam hal ini disatu sisi ia merupakan mahluk yang natural sebagaimana hewan yang membutuhkan alam untuk hidup. Disisi lain, ia berhadapan dengan alam yang mana bertindak sebagai hal yang asing dimana ia harus melakukan penyesuaian pada alam yang mana bersesuaian dengan keperluannya. Manusia dalam hal ini bisa dikatakan sebagai *homo sapiens* yang mana ia merupakan manusia arif yang mempunyai akal budi dan merupakan mahluk yang unggul daripada yang lain.

METOOLOGI PENELITIAN

Pada kajian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka dimana data diambil dari bebrapa literatur mengenai pendidikan islam yang diambil dari beberapa cendekiawan muslim yang berkompeten dalam bidang pendidikan islam. Data disajikan dengan membandingkan hasil ide pikiran penulis dengan sumber yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagaimana yang dikatakan oleh Freire Paulo dimana ia ialah mahluk satu-satunya yang punya relasi dengan dunia. Manusia memiliki diferensiasi yang besar dengan hewan dikarenakan hewan tidak memiliki sejarah, serta hidup di masa kini yang kekal. Bukan hanya itu saja, tetapi ia mampu memiliki kontak non-kritis dengan dunia yang hanya berada dalam dunia tersebut. Manusia dalam hal ini didiferensiasikan dengan hewan dikarenakan kapabilitasnya dalam melakukan refleksi yang dalam hal ini juga mencakup misalnya operasi intensionalitas, keterarahan, temporalitas, serta trasendensi yang mana membuat manusia menjelma menjadi mahluk yang berelasi disebabkan karena kapasitasnya dalam menunjukkan diri berkorelasi dengannya. Manusia membuat sejarah dan juga berlaku kebalikan dimana manusia diciptakan oleh sejarah.

Mereka yang menganut teori psikoanalisis memberikan penyebutan manusia sebagai homo volens atau sebagai mahluk yang memiliki keinginan. Berdasarkan aliran ini, manusia sejatinya ialah mahluk yang mempunyai perilaku interaksi antara komponen biologis—yang selanjutnya dianggap sebagai id, psikologis—ego, serta sosial—yang selanjutnya disebut sebagai superego. Pada diri manusia sejatinya terdapat komponen hewan, akal, dan juga moral atau value. Bagi mereka yang menganut teori terkait behaviourisme memberikan penyebutan bahwasannya manusia adalah manusia mesin atau istilahnya adalah mehanibus. Behavior lahir sebagai suatu reaksi atas introspeksionisme atau dalam hal ini merupakan suatu aliran yang mampu memberikan analisis pada jiwa manusia yang mengacu pada laporan yang sifatnya subjektif dan juga psikoanalisis ialah aliran terkait alam bawah sadar yang intangible. Behavior memberikan analisa terkait perilaku yang kelihatan saja. Berdasarkan aliran tersebut, maka berbagai tingkah laku dari manusia yang tercipta merupakan bentuk dari proses pembelajaran pada lingkungannya, yang mana tidak dikarenakan aspek.

Mereka yang menganut teori kognitif ini memberikan penyebutan bahwasannya manusia ialah homo sapiens—atau mahluk berfikir. Berdasarkan aliran ini, manusia tidak dilihat sebagai mahluk yang memiliki reaksi yang pasif dengan lingkungannya yang ada. Mahluk ini dalam hal ini senantiasa berpikir. Mengacu pada teori kognitif yang ada ini memberikan pengecaman pada opini yang memiliki kecenderungan bahwa pikiran yang lainnya tidak lah nyata dikarenakan tidak tampak memberikan pengaruh pada peristiwa. Padahal, hakikatnya berfikir, memberikan keputusan, pemahaman, dan lainnya merupakan bagian defacto bagi manusia. Sejatinya manusia ialah mahluk yang amat sempurna yang pernah dibentuk oleh Allah SWT. Tingkat sempurna yang dimiliki oleh manusia ialah konsekuensi atas fungsi beserta tugas yang diembannya sebagai khalifah di bumi ini. (Adz-Dzaky 2004 : 13).

Gambaran terkait eksistensi dari manusia itu memberikan bannya bahwasanya mahluk yang bernama manusia ialah sesuatu yang unik. Bukan hanya itu tetapi ia juga multi dimensi, diantaranya yakni predisposisi negatif serta positif. Penciptaan manusia

yang mana menjadi makhluk dengan level tertinggi bersesuaian dengan misi terciptanya manusia yakni sebagai Khalifah. Pada kaitannya pemahaman terkait manusia tentu harus beracukan dengan pandangan Islam yang mana menjadi titik ukur yang fundamental guna mencari tahu terkait hakikat manusia yang sesungguhnya. Dalam pandangan Islam, manusia terbentuk melalui dua elemen yakni elemen materi serta non material. Sehingga dengan demikian bisa ditarik suatu konklusi bahwasanya jika dilihat dari hakikatnya yang mana ditinjau dari mutu serta kuantitas yang ada pendidikan Islam ialah gabungan atas dua elemen yang tersusun atas jasmani serta rohani.

Pada salah satu kapabilitas yang dipunyai oleh manusia yakni kemampuan dalam menalar. Kapabilitas atau kemampuan dalam penalaran ialah hal yang menyebabkan manusia memiliki kapabilitas pula untuk melakukan perkembangan atas wawasan di mana dalam hal ini ialah kunci dari kekuasaan-kekuasaannya. Secara Simbolik, manusia mengkonsumsi wawasan yang ada terkait buah lewat Adam serta Hawa. Kemudian manusia harus menjalani kehidupan dengan berbekal kan Wawasan di mana ia mengetahui mana yang baik dan yang jelek untuk dirinya. Sehingga dengan demikian, manusia merupakan salah satu makhluk yang mampu memberikan pengembangan atas wawasan yang dimilikinya dengan sungguh sungguh.

Fungsi dan Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia di dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Manusia sejatinya berdayakan hal yang mampu menyebabkan ia bisa melaksanakan fungsinya, dimana dalam hal ini bertindak sebagai abdi (mu'abbid), khalifah fi al-ardh, serta dalam hal ini juga immarah fi al-ardh. Jika dalam hal ini adalah Mu'abbid maka manusia memiliki tuntutan tidak hanya menjadi makhluk yang menunaikan berbagai perintah agama seperti sholat, zakat, puasa, dan lain lain tetapi dalam hal ini juga menyangkut berbagai kegiatan yang sifatnya baik dalam kehidupan yang dilaksanakan dengan misi memberikan pendekatan pada diri serta penciptanya yakni Allah. Baik dalam hal ini adalah bertindak sebagai mu'abbid ataupun sebagai khalifah, keduanya memiliki tuntutan untuk mampu memberikan refleksi atas sifat Tuhan yang ada pada internalnya dimana hal ini merupakan hal yang seharusnya sehingga akan terbentuk humanitas dari manusia muslim sebagaimana bentuk serta lambang dari sifat baik dan kebajikan yang seharusnya ditiru serta diusahakan supaya nantinya membuat diri menjadi aktualisasi diri. Manusia bertindak dan berperan sebagai penata dunia dengan cara apapun sehingga mampu membuat manusia hidup dengan baik, damai, sejahtera, dan bahagia.

Kedudukan manusia dalam alam semesta

a. 'Abdu/ Mu'abbid

Posisi manusia di alam ini seringkali dikaitkan oleh para ahli sebagai hamba yang seharusnya melakukan ibadah kepada kepada Allah swt. Hal ini biasanya didasarkan pada petunjuk ayat yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدوان

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku”

Manusia merupakan makhluk yang amat di mana ia juga disertakan dengan berbagai potensi guna mengembangkan dirinya serta humanitasnya. Berbagai potensi yang ada ialah modal fundamental bagi manusia untuk menjalankan berbagai hal serta tanggung jawab nya sebagai manusia. Supaya potensi yang menjadi aktual dalam kehidupannya maka dibutuhkan pengembangan serta penggiringan pada penyempurnaan berbagai upaya pendidikan, dikarenakan hal ini dibutuhkan penciptaan arah bangun pendidikan yang mampu membuat manusia menjadi pantas untuk mengemban misi Ilahi. Melakukan peribadatan memiliki makna bahwa hal ini merupakan keseluruhan aktivitas manusia pada kehidupannya di dunia ini, yang dalam hal ini juga terkait berbagai kegiatan duniawi keseharian, sehingga dengan demikian aktivitas itu dilaksanakan dengan sikap batin serta value pengabdian. Hal tersebut juga merupakan bentuk penghambaan paa Tuhan, yakni merupakan tindakan moral yakni untuk menempuh hidup dengan penuh kesabaran serta makna dan misi atas eksistensi manusia, yakni perkenan atau ridha dari Allah SWT.

Pada kajian keislaman ini dikenal terkait ibadah mah dah atau dalam hal ini merupakan atau tak Aluh atau lebih familiar disebut sebagai mu’amalah. Pertama di mana dikenal sebagai ritus yang kedua yakni mu’amalah terkait aktivitas yang menuntut adanya kreativitas serta inovatif. Ibadah memiliki cakupan makna yang luas dinamakan syariah. sedangkan syariah dalam hal ini dimaknai sebagai peraturan agama yang berkaitan dengan berbagai prinsip ibadah dan Muamalah, maka fikih memberikan pengembangan dari syariah guna menjawab berbagai permasalahan yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari serta belum ditemukan petunjuk yang jelas dalam Alqur'an serta Hadis. Sehingga dengan demikian, baik Syariah ataupun Fikh merupakan seperangkat aturan atau hukum Allah yang berkaitan tentang perilaku pribadi ataupun grup. Peraturan atau hukum tersebut wajib atau sunnah atau haram atau bisa juga makruh atau bisa juga mengubah, bisa boleh ataupun tidak.

Suatu hal yang amat krusial untuk diingat terkait ibadah yakni bahwasanya dalam melaksanakan amal perbuatan itu seseorang wajib untuk melaksanakan petunjuk agama dengan ber Paduman pada berbagai sumber yang Suci yakni kitab Suci dan Ahlussunnah, tanpa adanya sedikit pun hot bagi individu untuk membuat sendiri pola atau metode dalam pengerjaan nya. Justru suatu kreasi, penambahan, atau variasi di bidang ibadah dalam pengertian spesifik ini adalah ibadah kepada Allah merupakan bentuk penyimpangan keagamaan atau biasa disebut sebagai bid'ah yang mengandung pelarangan keras. sebaliknya jika dalam hal ini adalah ibadah yang kedua atau memberikan tuntutan untuk berkreaitivitas serta berinovasi. Islam terkait diberi yang kedua ini hanya memberi petunjuk secara general dan juga berbentuk pengarahan saja. Islam memberikan perintah untuk memerangi kaum yang zalim. Nabi memberikan contoh dengan cara adanya pedang, perisai, panah, dan lain sebagainya. Islam

memberikan suatu pertunjukan yang jenderal seperti berperanglah dengan senjata serta kendaraan. Jika dilihat keterkaitannya dengan era sekarang maka bisa dilihat bahwasanya senjata tersebut bisa berupa rudal, panah, senapan, dan lain sebagainya. Sehingga tidak ditentukan secara pasti terkait cara, waktu, tempat, dan alat, oleh nabi besar Muhammad Sallallahu alaihi wasallam.

Bagi Emile Durkheim, berbagai upacara ritual serta peribadatan merupakan bentuk hal dalam rangka membuat solidaritas menjadi meningkat. Menurutnya hal ini juga berkaitan dengan menghilangkan atensi kepada kepentingan secara personal. Masyarakat yang melaksanakan ritual adalah dikarenakan kepentingan komunal. Bisa dilihat bahwasannya Durkheim Terus berikan makna yang terkandung dalam berbagai upacara religi kepada ketuhanan masyarakat serta solidaritas sosial. Tetapi banyak pula ibadah yang dilaksanakan dengan sendirinya misalnya adalah doa, zikir, dan sholat tahajud.

Makna yang menjadikan kuatnya hubungan antara Tuhan dengan kehidupan keseharian, supaya manusia bisa merasakan rasa puas dari segi batin, ketabahan, ekspektasi, melakukan perbaikan atas kesalahan, ialah makna yang krusial yang terkandung dalam. Selain itu juga memiliki makna terkait kejujuran, rasa ikhlas, mengesankan Tuhan. Mengacu pada Naquib Al-Attas bahwasannya konsep agama yang diusung oleh para rosul dan nabi memiliki landasan yang amat krusial yang dikenal sebagai setia pada janji.

Pokok ajaran agama yang telah diberikan oleh Tuhan pada nabi hal ini disebabkan karena anak cucu keturunan dari Adham jika ditinjau dari Sisi psikologis dengan konsekuensi atas air perjanjian, dihadapkan kepada Tuhan serta dituntut pengakuannya pada Ketuhanan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan, memberikan pengetahuan bahwasanya manusia yang beribadah harus mengembangkan sifat ketuhanan yang diberikan kepadanya yang berupa berbagai potensi yang sumbernya adalah dari Tuhan. Ibadah pada konteks ini bukanlah hal yang makanya kecil atau sempit, dikarenakan Tiap adanya upaya pengembangan dilakukan pengamalan berbagai sifat Tuhan seperti berkehendak, keilmuan, kuat, mulia, penyayang, penuh kasih, yakni ibadah.

Kedudukan manusia dalam pendidikan islam

Islam memberikan pandangan terkait alam sebagai makhluk Allah yang dalam hal ini tersusun atas elemen biotik serta abiotik yang terbentang dari atomic hingga kosmik. Hal ini bersesuaian dengan alam di mana manusia sejatinya juga bagian dari makhluk Allah yang hidup berbarengan dengan semuanya yang ada di alam ini. Ada relasi yang erat terkait manusia dengan alam di mana manusia disebut sebagai mikrokosmos serta alam disebut sebagai makrokosmos yang mana diantara keduanya memiliki relasi yang berhubungan terkait Kemakmuran serta pemanfaatan bersama. Allah menjadikan bagi manusia untuk tempat berkasih serta melakukan penemuan terkait kebenaran yang merupakan hasil Pengkajian serta observasi pada sunnah Allah. Dalam prosesnya, manusia melakukan pembakaran pada bumi membutuhkan suatu wawasan yang

berpegang teguh kepada Wahyu Allah serta wawasan secara empirik yang kemudian ditransformasikan pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah suatu usaha normatif guna Menumbuhkan berbagai potensi yang terkandung pada manusia sehingga bisa memberikan dampak terkait pola perkembangan serta pertumbuhan manusia yang bertindak sebagai khalifah. Dengan berbekal melalui proses pendidikan Islam ini manusia bisa mengambil peran sebagai wakil Allah untuk memberikan bumi kemakmuran dan mampu melaksanakan pengembangan atas ketidaktahuan menjadi individu yang beradab.

Potensi dan Kedudukan Manusia di Alam Semesta

hingga kini, apa saja potensi manusia yang sebenarnya, hal ini masih menjadi suatu misteri. Tidak sedikit para Cendekiawan yang pandai berusaha untuk mengungkapkannya sejak masa sebelum Masehi hingga saat ini. Berbagai kajian berusaha untuk mengerti pandangan tiga tokoh pemikir pada masanya yang berkaitan dengan potensi manusia serta kedudukannya di dunia ini. (Aristoteles, Sigmund Freud, dan Al-Ghazali), Hasil pengkajian yang dilaksanakan melalui telaah kajian ini menemukan fakta bahwasanya di jiwa berdasarkan apa yang di opinikan oleh Aristoteles, Yang dalam hal ini memiliki makna yang terkait potensial yang dimiliki oleh individu beserta kedudukannya di dunia ini yang mana mirip artinya dengan super ego sebagaimana diungkapkan oleh Freud. Ditambah oleh al-albu yang mana dikemukakan Al-Ghazali bahwasanya itu adalah potensi terkait berbagai hal yang sifatnya normatif yang memberi petunjuk pada manusia terkait dunia serta seisinya. Sedangkan rasio, yang mana diungkapkan oleh Aristoteles dan Freud serta akal dan juga an nafs sebagaimana yang dipahami Al-Ghazali merupakan potensi atas individu yang muncul dari daya kreasi dalam melakukan interaksi dengan sesama penghuni dunia ini. Al-Ghazali menjadi pencetus gagasan potensi insan manusia yang lain, dimana dalam hal ini adalah ar-Ruh yang merupakan potensi memberikan hubungan antara manusia dengan sang Khaliq. Keterhubungan yang ada merupakan konskuensi yang harus dipertanggungjawabkan nantinya.

Kedudukan akal dalam Islam

Allah swt., menghendaki akal pada umat manusia yang mana hal ini menjadi keunggulan dari manusia itu sendiri dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dengan menerapkan manusia bisa membuat berbagai hal yang menyebabkan urusannya dia menjadi lebih mudah tetapi segala hal yang dimiliki oleh manusia tentu terdapat batasan sehingga ada batasan yang tidak boleh di meskipun Islam amat memberikan perhatian pada pemuliaan akal, tetapi tidak memberikan sepenuhnya hal kepada akal bahkan Islam memberikan ruang lingkup batasan atas akal yang disesuaikan dengan kapabilitasnya Karena sejatinya tidak mungkin bisa menjangkau hakikat atas berbagai hal. Maka Islam menunjukkan akal dengan Wahyu serta sunnah dari nabi yang memiliki makna bahwasanya berbagai hal Wahyu serta sunnah harus didahulukan.

Hakikat Manusia

Mengacu pada konsepsi islam, bahwasanya manusia memiliki hakikat yang sama dengan dimensi material atau jasad serta dimensi immaterial baik secara ruh, jiwa, ataupun akal dan lain-lain. Pada elemen jasad sendiri, sejatinya hal tersebut akan musnah sejalan dengan adanya kematian, tetapi pada bagian unsur jiwa sendiri akan tetap ada dan kemudian akan mengalami kebangkitan pada hari kiamat (QS. Yasin, 36: 78-79). Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat (QS. al-Hijr, 15: 29). Bahkan manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mendapatkan atensi yang masif dari Alqur'an yang mana dibuktikan dengan banyaknya ayat Alqur'an yang membahas tentang manusia sebagai makhluk mulia berbeda dan juga berbagai aspeknya. Hal ini juga termasuk berbagai nama yang diberikan Alqur'an untuk menyebut manusia yang setidaknya disebutkan sebanyak lima kata yang sering digunakan yang merujuk pada arti manusia. Beberapa kata itu antara lain adalah insan, unas, basyar, Bani Adam, dan durriyat adam. Berbicara serta berdiskusi terkait manusia adalah hal yang atraktif serta tidak akan ada habisnya. Pembicaraan terkait makhluk ini layaknya sebagai suatu permainan yang tidak akan pernah selesai. Akan selalu terdapat berbagai pertanyaan terkait manusia. Para ahli telah mencetuskan definisi terkait manusia dari sejak dahulu tetapi hingga kini tidak ada kata yang sepakat terkait definisi yang sejati. .

Hakikat manusia yang bertindak sebagai makhluk yang mulia yang diciptakan oleh Allah memberikan suatu makna bahwasanya penciptaan ialah pihak yang menjadi penentu serta diciptakannya adalah pihak yang ditentukan baik dalam hal ini terkait kondisi ataupun makna dari penciptaannya. Manusia sejatinya tidak punya apapun pada proses temuan penciptaan dirinya. Oleh sebab itu, ketidakmampuan manusia itu ialah suatu peringatan bagi manusia. Sebagaimana halnya manusia tidak mampu ikut serta dalam menentukan atau memilah orang tuanya, Suku, bangsa nya, dan lain sebagainya. Maka dari itu manusia harus sadar atas berbagai ketentuan yang telah diberi oleh Allah Subhanahuwata'ala..

Sebagai makhluk yang mulia, manusia dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

1. Manusia merupakan makhluk yang eksistensinya di dunia ini adalah untuk pengadaan atas sesuatu, atau maknanya adalah seorang manusia mengemban tugas untuk bekerja di kehidupannya.
2. Manusia hadir sebagai peran dalam berbuat hal yang baik serta menghadirkan kebahagiaan yang memiliki makna bahwasannya dalam pengadaan sesuatu yang benar harus disertai dengan manfaat, dan dari situlah hadir berbagai bentuk karya manusia yang mencakup kreativitas serta dinamika pada hidupnya.
3. Manusia merupakan makhluk yang bebas dimana artinya kebebasan manusia bisa dilihat dari anekaragam kreasi yang dibuat pada aspek kehidupan serta melalui berbagai kebiasaan itulah hadir berbagai aktivitas.
4. Manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggungjawab, dimana dalam diri manusia terdapat kesadaran guna membuat tanggungjawab terkait berbagai hal

yang ada di hidupnya. Misalkan dalam hal ini adalah kesadaran religi bahwa manusia nantinya akan bertanggungjawab pada Sang Kuasa

5. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan meskipun sejatinya ia adalah mulia-mulianya makhluk.
6. Kelima hal tersebut ialah rincian dari hakikat dari manusia di Islam yang bertindak sebagai makhluk yang spesial.

Manusia butuh untuk mengenali serta memahami hakikat atas dirinya sehingga ia berkapabilitas dalam mewujudkan keberadaannya yang ada secara internal. Pemahaman dalam kehidupan akan membantu manusia berada pada titik kesediaan untuk mencari makna serta arti kehidupannya sehingga hidup yang dimilikinya tidak sia sia karena sejatinya itu adalah tanda dari kekuasaan Allah Subhana wa ta'ala pada hambanya. Hal ini berkaitan bahwa Allah-lah yang menciptakan, menghidupkan, serta menjaga kehidupan manusia. Sehingga misi dari diciptakannya manusia dalam konteks relasi manusia dengan Allah Subhana wa ta'ala ialah dengan mengimani Allah Subhana wataala serta memikirkan penciptaan nya guna membuat Iman yang dimiliki semakin kuat kepada Allah sedangkan dalam hal ini mengacu pada konteks relasi manusia dengan yang lainnya dan juga manusia dengan alam ialah berbuat amal di mana ini merupakan perbuatan baik serta tidak melaksanakan kejahatan pada sesama, tidak melakukan kerusakan alam. Terkait dengan tujuan hidup manusia sendiri dengan manusia yang lainnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum adanya manusia di dunia

Dalam Quran surah al-anbiya (21:107) yang artinya dengan inti bahwasanya diutusnya manusia adalah untuk bertindak sebagai rahmat untuk alam dan juga sesama. Arti kata rahmat sejatinya merupakan karunia, kasih sayang serta belas kasih atas manusia yang menjadi rahmat ialah manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT guna melakukan penebaran kebaikan dan kasih sayang kepada sesama.

2. Tujuan khusus adanya manusia di dunia

Tujuan khusus adanya manusia di dunia ialah mencapai titik kesuksesan di dunia serta ahirat yang bisa dilakukan dengan melakukan amal soleh sebagai bentuk investasi personal. Allah berfirman dalam Quran surah An-Nahl ayat (16:97) yang artinya memiliki makna atas siapapun yang mengerjakan amal soleh tidak peduli jenis kelaminnya dengan keadaan memiliki iman maka Allah jaminkan kehidupan yang baik serta akan diberikan suatu balasan terkait pahala

3. Tujuan individu dalam keluarga

Manusia di bumi ini tidaklah hidup dengan sendirian. sejatinya manusia ialah makhluk sosial yang punya sifat hidup secara komunal dan juga saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh manusia pada awalnya ialah bagian dari anggota kelompok sosial yang disebut dengan keluarga. Mengacu pada bidang keilmuan komunikasi serta sosiologi, keluarga ialah bagian dari kategori kelompok sosial serta masuk dalam kelompok kecil dikarenakan paling sedikit anggotanya.

Tetapi keberadaan keluarga yang amat krusial tersebut dikarenakan bentuk khusus dalam kerangka sistem sosial secara menyeluruh.

4. Tujuan individu dalam masyarakat

Setelah hidup secara berkelompok telepon na manusia memiliki keperluan untuk hidup bermasyarakat. Misi hidup bermasyarakat yakni mencari keberkahan yang melimpah dalam kehidupan, kecukupan kebutuhan ini menyangkut berbagai hal seperti fisik yang contohnya adalah makan, pakaian, perumahan, rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri. Keperluan yang ada bisa dengan mudah didapatkan jika masyarakat memiliki Iman dan ketaqwaan. Jika masyarakat tidak beriman serta tidak memiliki ketaqwaan, maka Allah akan memberikan Siksaan serta jauh dari rasa berkah. Maka dari itu jika suatu masyarakat ingin hidup dengan damai serta rasa yang cukup, maka harus diajak kepada setiap anggota masyarakat untuk melakukan pemeliharaan atas iman dan juga takwa nya.

Manusia diturunkan ke bumi bukan hanya sebagai perhiasan atau membuat bumi ini menjadi lengkap. Sesungguhnya manusia mengemban peran serta tugas yang mana telah ditentukan serta melekat dengan nya sejak ia lahir sebagai manusia. Manusia telah dipilihkan oleh Allah guna melaksanakan berbagai tanggung jawab nya sebagai hamba Allah dan juga wakil di bumi dikarenakan manusia ialah makhluk yang sangat istimewa jika dikomparasikan dengan berbagai makhluk yang lainnya. Mereka telah dipilih untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dengan caranya sendiri tanpa melepas tanggung jawab yang ada.

Adapun tanggung jawab manusia di dunia ini sebagai hamba Allah adalah:

1. Tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah

Ayat pada Quran memberikan penyebutan bahwasanya manusia ialah makhluk yang dibuat oleh Allah dari tanah kemudian mengalami perkembangbiakan melalui sperma dan ovum dalam suatu ikatan perkawinan yang sah dan juga proses biologis produktivitas manusia. (QS.Al-Mukminun:12-16). ada konteks ini rosul bersabda bahwasanya seseorang kamu dikumpulkan di dalam perut ibu dengan lama 40 hari kemudian menjadi Sekumpul darah seperti itu kemudian Allah mengutus pada malaikat untuk menuliskan amal, rezeki, ajal, celaka, dan lain sebagainya serta kemudian ditiupkan roh pada mahluk tersebut (HR.Bukhari).

2. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi

Khalifah Asalnya adalah dari kata khalafah yang memiliki makna sebagai pergantian. Khalifah bisa dipakai sebagai pengganti dikarenakan ia menggantikan hal yang ada di depannya. Mengacu pada bahasa Arab, kalimat Allah menjadi Khalifah Bagimu memiliki makna bahwa Allah menjadi pengganti Bagimu dari orang tuamu yang meninggal. Allah menjadikan manusia sebagai Khalifah di bumi ini memiliki makna bahwa Allah menyerahkan manajemen serta Kemakmuran bumi yang ada bukan secara mutlak pada manusia. Selain di arti itu Khalifah memberikan petunjuk bahwasannya arti pemimpin negara atau kaum. Kata Khalifah dengan arti pemimpin terdapat dalam QS Shad :38.

Dapat ditarik konklusi bahwasannya manusia adalah makhluk yang kompleks. manusia diciptakan di bumi ini oleh Allah bukan hanya untuk berdiam diri saja, tetapi manusia memiliki tuntutan untuk selalu memiliki peran yang aktif dalam berbuat kebajikan. Sebagai seorang manusia, kita haruslah menjadi individu yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri serta yang lainnya

Manusia bukan makhluk yang sempurna, ada banyak sekali kekurangan yang terkandung didalamnya. Sebagai contohnya, adalah kurangnya manusia dalam memahami terkait agama sehingga manusia dianjurkan untuk selalu menghormati yang lainnya karena sejatinya kita diciptakan tanpa adanya diferensiasi. Selain itu, sebagai manusia Kita harus menaati berbagai regulasi yang ada. Serta berbicara terkait manusia yang mana membuat penyebab orang tidak berhenti untuk yang membuat pertanyaan yang fundamental tentang manusia ini apa, bagaimana, dan ke mana, manusia itu nantinya berbincang terkait apa itu manusia, setidaknya ada beberapa aliran yang mendasarinya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Aliran serba zat, yang menyatakan bahwasanya yang sesungguhnya adalah hanyalah zat atau materi. Zat atau materi itulah yang merupakan hakikat dari suatu hal. Alam ini merupakan bentuk dari materi serta manusia merupakan elemen dari alam sehingga hakikatnya manusia merupakan zat atau materi.
2. Aliran serba roh, memiliki pendapat bahwasanya segala hal hakikat sesuatu yang terdapat di bumi ini merupakan roh begitu pula manusia adalah roh. Adapun saat itu ialah manifestasi daripada roh di alam ini.
3. Aliran dualisme, berusaha untuk meyakinkan kedua aliran sebelumnya. Aliran ini memiliki anggapan bahwasanya manusia secara hakikatnya terdiri dari dua substansi yakni jasmani sekarang rohani. Kedua substansi ini masing masing ialah unsur asalnya, tidak bergantung satu sama lain. Jadi badan asalnya tidak dari begitu pula sebaliknya. Hanya dalam perwujudannya saja manusia itu ada dua yang keduanya telah terintegrasi membentuk yang disebut dengan manusia.
4. Aliran eksistensialisme, yang memiliki pandangan bahwasanya manusia secara menyeluruh tidak dari sudut pandang zat atau roh atau dua Lisma yang ada tetapi memandang dari segi eksistensial manusia itu sendiri yakni bagaimana metode keberadaan manusia yang ada di bumi ini.

Dari keempat aliran tersebut isa ditarik konklusi bahwasanya hakikat manusia yang sejati ialah sesuatu hal yang melatarbelakangi nya ini sebagai manusia yang tersusun atas dua elemen yakni Jasmani dan Rohani. Sementara itu pada Islam sendiri, manusia dilandasi pada apa yang telah diterangkan pada Al-Quran dan juga sunnah melalui berbagai pengenalan asal kejadian manusia itu sendiri. Manusia dalam Islam ialah suatu eksistensi yang melandasi diciptakan manusia yang telah diberi amanat untuk melakukan pengaturan pada bumi ini untuk mengabdikan serta beribadah kepada Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bisa ditarik konklusi bahwasannya manusia merupakan makhluk yang kompleks. Diciptakannya manusia di bumi oleh Allah tidak hanya untuk berdiam diri saja, melainkan terdapat tuntutan untuk manusia bisa berperan secara aktif untuk kebajikan. Sebagai seorang manusia, kita wajib menjadi individu yang memiliki kebermanfaatan bagi sendiri sendiri serta orang yang lain.

Manusia sejatinya bukanlah makhluk yang sempurna, dikarenakan terdapat banyak kekurangan yang terkandung dalam dirinya. Salah satu contohnya ialah kurangnya Pemahaman manusia terkait agama sehingga manusia dianjurkan untuk saling mengasihi dan menghormati satu dengan yang lainnya. Dikarenakan sejatinya kita diciptakan tanpa ada adanya diferensiasi selain itu sebagai seorang manusia kita wajib untuk mematuhi berbagai regulasi yang ada.

Saran

Mengacu pada kepenulisan dari makalah ini, diberikan rekomendasi saran supaya sebagai inidvidu manusia haruslah menjadi insan yang memiliki kebermanfaatan bagi diri sendiri serta pihak yang lainnya. Hal ini juga berlaku sebagai mahluk sosial, dimana manusia sejatinya tidak dapat berdiri dengan sendirinya sehingga sudah suatu keharusan untuk melakukan tolong menolong dalam hal kebajikan dengan sesama.

Guna keperluan tugas kedepannya, amat dianjurkan bagi mahasiswa lainnya untuk diteruskan. Hal ini dalam rangka untuk membuat wawasan menjadi bertambah terkait pengetahuan agama. Bukan hanya itu saja, tetapi makalah ini mengandung pengharapan bahwasannya hal ini bisa membuat pembaca menjadi terbantu untuk penggalan lebih dalam lagi terkait Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Asifuddin,Ahmad Jannan.2009.Mengungkit pilar-pilar pendidikan islam(tinjauan filosofis).Yogyakarta:suka pers
- Ihsan,Hamdani dan Faud Ihsan.2007.Filsafat pendidikan islam.Bandung:pustaksa setia
- Jalaludin dan Abdulloh.1997.Filsafat Pendidikan.Jakarta:Gaya media pratama
- Noor Syam,Mohammad.1988 cet 4.Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila.Surabaya:usaha Nasional
- Suhartono,Suparlan,2007.Filsafat Pendidikan.Yogyakarta:Ar-ruzz Media
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/556>
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/InspiratifPendidikan/article/download/7918/6263>
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/4437>
- Azizah Hanum OK, Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pengantar), Medan : CV. Scientific Corner Publishing, 2020
- Abuddin Nata, AL-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Muhammadong. 2009. Pendidikan Agama Islam. Makassar : Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Makassar.